

BAB 1

PENDAHULUAN

Anak usia *toddler* adalah usia 12 - 36 bulan (1 – 3 tahun). Periode ini anak berusaha mencari tahu bagaimana sesuatu bekerja dan bagaimana mengontrol orang lain melalui keramahan, penolakan, dan tindakan keras kepala. Hal ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual secara optimal (Maryunani, 2014). Usia *toddler* disebut dengan masa keemasan (*golden period*). Lestari dan Hati (2016), menyebutkan bahwa masa perkembangan saat ini anak sudah mulai belajar percaya pada orang lain, mulai meniru dan mengembangkan kemandirian seperti membuka dan memakai baju, berjalan, mengambil, makan sendiri dan ke toilet anak mulai terbentuk kontrol dirinya (Padiliaet al., 2019).

Perkembangan (*development*) adalah suatu proses perubahan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Perkembangan adalah meningkatnya kemampuan dan fungsi dalam tubuh yang kompleks. Pada perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, organ, jaringan dan system organ yang berkembang dengan sedemikian rupa kemudian bisa memenuhi fungsinya masing – masing (Soetjiningsih dan Ranuh, 2015). Perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi yang ada pada tubuh sehingga lebih kompleks pada kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara serta sosialisasi dan kemandirian (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Aspek dari perkembangan yaitu motorik halus, kasar, bahasa, sosial dan kemandirian (kemenKes RI, 2016). Perkembangan dari motorik halus seperti mengambil manik – manik dengan jari, mencoret – coret. Perkembangan dari motorik kasar seperti menendang, berlari, berjalan, naik tangga. Perkembangan bahasa seperti berbicara dengan 2 sampai dengan 6 kata, berbicara berbagai kata kombinasi, perkembangan dari personal sosial yaitu perilaku anak berhubungan dengan kemampuan mandiri seperti berinteraksi dengan lingkungannya (Suranto dan Tinah, 2015).

Perkembangan anak usia *toddler* (1-3) tahun, masa dimana anak menunjukkan perkembangan otak yang sangat signifikan, keluarga harus mengupayakan agar

anaknya dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal untuk menghindari tumbuh kembang yang abnormal, meragukan ataupun menyimpang. Penyimpangan tumbuh kembang harus dideteksi (ditemukan) sejak dini, terutama sebelum berumur 3 tahun, supaya dapat segera diintervensi (diperbaiki), bila deteksi terlambat, maka penanganan terlambat, sehingga penyimpangan sukar untuk diperbaiki (Padilia *et al.*, 2019).

Menurut WHO, (2018) berdasarkan jenis kecacatan perkembangan anak, Indonesia berada di peringkat ke-9 untuk disabilitas intelektual, peringkat ke-5 untuk autisme. Di Indonesia sendiri terdapat 7,51% prevalensi penyimpangan perkembangan meskipun saat ini masih belum memiliki data nasional mengenai perkembangan / gangguan perkembangan pada balita. Profil Kesehatan Indonesia tahun 2016, mengemukakan sekitar 56.4% anak usia di bawah lima tahun di Indonesia mengalami gangguan tumbuh kembang. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), (2014) menyebutkan bahwa sekitar 5% sampai 10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Diperkirakan anak mengalami keterlambatan perkembangan 5 - 10%. Khusus anak ≤ 5 tahun di Negara Indonesia keterlambatan perkembangan secara umum dialami sekitar 1 – 3%, di antaranya perkembangan motorik (kasar, halus), emosi sosial, bahasa dan kognitif (KemenKes, 2016). Hasil penelitian dari 4 juta kelahiran per tahun di Negara Amerika Serikat dan Kanada, di dapatkan 40.000 – 120.000 anak di masing – masing negara tersebut juga mengalami keterlambatan perkembangan secara umum.

Presentase cakupan balita menghadiri posyandu di Jawa Tengah pada tahun 2015 sebanyak 73,9% (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2015). Didapatkan data anak usia toddler terbanyak di posyandu kelurahan canden Boyolali sebanyak 166 balita usia toddler. Balita usia 24-35 bulan sejumlah 78 balita. Berdasarkan data dari 12 balita di Posyandu Kelurahan Canden Boyolali yang terkait dengan perkembangan, ada 10 balita yang mengalami keterlambatan dalam berkembang, seperti anak umur 12 bulan masih ada yang digendong belum bisa jalan sendiri, umur 24-35 bulan ketika disuruh melompati kertas yang ada didepannya anak belum bisa, dan beberapa lagi belum bisa berjalan mundur. Dari 10 orangtua dengan anak yang mengalami keterlambatan dalam berkembang, 50% orangtua tidak memberi stimulus, 30% orangtua tidak mengerti tentang tahap perkembangan anaknya, 20% orangtua memperhatikan tumbuh kembang anaknya (Putri, 2018).

Dampak akibat dari tumbuh kembang anak yang tidak sesuai dengan usianya di antara lain dapat menghambat perkembangan otak, sering sakit / sistem imun yang menurun, rasa cemas atau takut yang berlebihan, emosi tidak terkontrol, dan gangguan kognitif. Dampak jangka panjang lainnya berupa rendahnya kemampuan nalar dan prestasi pendidikan serta rendahnya produktifitas kerja (Merita, 2019).

Tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor genetik, lingkungan bio – psikososial, dan perilaku (Puspita *et al.*, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi genetik dan pengaruh hormon sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan. Orang tua termasuk dalam faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga karena disinilah orang tua melakukan interaksi pertama kali dengan anak untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan usia perkembangannya (Hati dan Lestari, 2016).

Pemantauan menjadi peran penting orang tua terutama ibu dalam mendidik dan membentuk karakter anak, karena pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan pengasuhan dan stimulasi akan sangat bermanfaat dan berpengaruh besar bagi pencapaian tugas perkembangan anak sesuai tahapan usia perkembangannya (Ardianti I, 2020). Kurangnya pengetahuan atau ketidaktahuan dan rendahnya motivasi dan upaya ibu dalam memantau dan memberikan stimulasi perkembangan anaknya menjadi penyebab terlambatnya masalah perkembangan terdeteksi lebih dini. Hal tersebut diduga karena ibu menganggap anaknya baik-baik saja dan baru tahu ketika anaknya menunjukkan masalah perkembangannya yang sesuai dengan usia perkembangan dan capaian perkembangan yang harus dimiliki (Elvita dan Khusnal, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa saat melakukan wawancara pada 4 ibu di keluarga binaan, ibu-ibu tersebut mengaku tidak tahu apa yang dimaksud perkembangan anak, mereka juga mengaku tidak mengetahui bahwa memantau perkembangan itu sangat penting, terlebih lagi mereka juga tidak mengerti bagaimana cara memantau perkembangan anaknya. Dikutip juga dari penelitian tersebut hasil presentase dari penelitian yaitu : kurang pengetahuan 36,67%, cukup 33,3% dan baik sebanyak 30% (Ardianti I, 2020). Pengetahuan mengenai tumbuh kembang anak perlu di kuasai oleh para orang tua. Apabila ibu tidak mempunyai

pengetahuan terhadap tahapan perkembangan anak maka ibu tidak akan bisa menstimulasi perkembangan anaknya sehingga sang anak akan mengalami keterlambatan perkembangan (Puspita dan Umar, 2020). Penelitian ini juga merekomendasikan perlu adanya peningkatan pemahaman ibu tentang cara melakukan stimulasi perkembangan dan peningkatan pengetahuan ibu tentang cara memantau perkembangan anak salah satunya dengan pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan menurut Herijulianti merupakan suatu cara proses perubahan perilaku yang dinamis dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilaku manusia yang meliputi pengetahuan, sikap ataupun prilaku yang berhubungan dengan tujuan hidup sehat baik secara individu kelompok maupun masyarakat serta merupakan komponen dari program kesehatan. Taufik menyatakan banyak media yang digunakan dalam melakukan pendidikan kesehatan, salah satunya adalah buku saku. Buku saku adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan dalam bentuk buku yang sederhana, baik berupa tulisan maupun gambar. Buku saku mampu menyebar luaskan informasi lebih cepat dan jangkauan yang lebih luas, dengan demikian, buku saku sebagai media cetak dapat menjadi media alternatif untuk menyampaikan pesan dan mampu mengubah persepsi serta pengetahuan (Afandi dan Siregar, 2019). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa efektifitas buku saku terhadap perubahan pengetahuan adalah signifikan secara statistik (Ahmady dan Ashari, 2018).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menghasilkan luaran media buku saku sebagai sarana edukasi tentang “Tahap Perkembangan Anak Usia Toddler” yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orang tua khususnya ibu dalam memantau perkembangan dan cara menstimulasi perkembangan anaknya. Buku saku ukurannya yang kecil sehingga mudah untuk dibawa kemana saja, berisi penjelasan seperti pengetahuan, serta berisi tulisan dan gambar. Kegunaan buku saku sebagai sumber belajar atau pemahaman tentang suatu informasi (Meihahani dan Kriswanto, 2015). Penulis mengharapkan dengan media buku saku ini lebih memudahkan ibu dalam meningkatkan pengetahuan untuk menstimulasi perkembangan anak.

Manfaat dari ditulisnya tugas akhir berupa buku saku ini yaitu semoga dapat memberikan informasi terhadap ibu, orang tua dan masyarakat mengenai perkembangan anak usia 1-3 tahun (*Toddler*). Penulis juga berharap semoga dengan

hasil tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan pengembangan penelitian.